

KETELADANAN KARAKTER TIGA DEWI PADA NASKAH *DHADHASARING PUTRI TITIGA* BAGI PEREMPUAN JAWA

Sa'idah Harma Putri ^{*1}

Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia
saidah.harma@ui.ac.id

Murni Widyastuti

Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia
widyastuti_murni@yahoo.com

ABSTRACT

The research entitled Exemplary Basic Characters of the Three Goddesses is a research that contains the presentation of some of the basic characters of three goddesses in the Purwa era, namely Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, and Dewi Banuwati in the Dhadhasaring Putri Titiga NB 1091 Manuscript which can be exemplified, especially Javanese women. The discussion about character exemplary based on the basic characters of the three goddesses in the DPT script was chosen because through example it can build the character of Javanese women in improving their quality and building harmony and harmony in life that will continue. The purpose of this study is to explore and explain some of the basic characters of Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, and Dewi Banuwati who can be role models for Javanese women. . This research is qualitative research using philological methods and work steps. The results showed that the habits possessed by Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, and Dewi Banuwati are basic characters that can be role models for Javanese women. The novelty produced by this study is in the form of a study of the content of the manuscript text regarding the example of the characters possessed by the three goddesses in the manuscript text of Dhasaring Putri Titiga NB 1091, while in the previous research it was carried out only as a need for making a manuscript catalog.

Keywords: *exemplary characters, Javanese women, script.*

ABSTRAK

Penelitian berjudul *Keteladanan Karakter Dasar Tiga Dewi* merupakan penelitian yang berisi tentang pemaparan beberapa karakter dasar tiga dewi di zaman Purwa, yaitu Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati dalam naskah *Dhadhasaring Putri Titiga NB 1091* yang dapat diteladani khususnya oleh perempuan Jawa. Pembahasan mengenai keteladanan karakter berdasarkan karakter dasar ketiga dewi pada naskah *DPT* dipilih karena melalui keteladanan dapat membangun karakter perempuan Jawa dalam meningkatkan kualitas diri

¹ Corresponding author.

serta membangun kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan yang akan terus berlangsung. Tujuan penelitian ini menggali serta memaparkan beberapa karakter dasar dari Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati yang dapat menjadi keteladanan karakter bagi perempuan Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dan langkah kerja filologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati merupakan karakter dasar yang dapat menjadi keteladanan karakter bagi perempuan Jawa. Kebaharuan yang dihasilkan oleh penelitian ini berupa kajian isi teks naskah mengenai keteladanan karakter yang dimiliki oleh ketiga dewi pada teks naskah *Dhasaring Putri Titiga NB 1091*, sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan hanya sebagai kebutuhan pembuatan katalog naskah.

Kata Kunci: keteladanan karakter, perempuan Jawa, naskah.

PENDAHULUAN

Kebudayaan ialah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Peninggalan atau warisan budaya nenek moyang merupakan bentuk kebudayaan sebagai hasil pengalaman masa lalu yang terekam secara berkesinambungan dari kurun waktu yang cukup panjang. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu memberikan informasi mengenai hasil pikiran, perasaan, dan informasi tentang berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Siti Baroroh, 1994). Salah satu peninggalan tertulis yang saat ini kurang mendapatkan perhatian ialah peninggalan yang berupa naskah. Naskah atau manuskrip merupakan tulisan tangan yang di dalamnya terdapat berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Siti Baroroh, 1994: 55). Hasil tulisan tangan dapat dikatakan sebagai naskah apabila hasil tulisan tangan telah dibukukan serta memiliki usia lebih atau sama dengan 50 tahun. Naskah yang dimiliki oleh Indonesia sekitar lebih dari 5.000 naskah yang telah tersebar di dalam serta luar negeri (Siti Baroroh, 1994: 9).

Naskah-naskah kuno memuat informasi penting dengan berbagai macam persoalan mengenai keteladanan karakter, salah satu naskah yang memuat keteladanan karakter ialah naskah *Dhadhasaring Putri Titiga*. Naskah *Dhadhasaring Putri Titiga NB 1091* selanjutnya disebut *DPT* merupakan salah satu naskah Jawa koleksi baru Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara) Perpustakaan Nasional dengan kode koleksi *NB 1091*. Naskah ini ditulis pada hari Jumat tanggal 7 Agustus 1942, terbukti pada kolofon yang terdapat di dalam naskah. Naskah *DPT* menjelaskan tentang karakter dasar Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati yang dijelaskan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya, sesuai dengan judul naskah, yaitu *Dhadhasaring Putri Titiga* yang terdiri atas tiga kata *Dhadhasaring* berdasarkan kamus *Bausastra Jawa* berarti 'karakter dasar (asli) dari lahir', selanjutnya *Putri* yang berarti 'anak perempuan', dan juga *Titiga* yang berarti 'ketiga', sehingga secara keseluruhan berarti 'karakter dasar (asli) ketiga anak perempuan' (Poerwadarminta, 1939: 139). Ketiga anak perempuan yang dimaksudkan

ialah para dewi yang hidup di zaman kuno, ketiga dewi tersebut, yaitu: Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati. Teks naskah *DPT* menjadi sumber data primer pada penelitian ini karena teks naskah *DPT* memuat beberapa keteladanan karakter bagi perempuan Jawa.

Menurut Aristoteles, karakter seseorang pada dasarnya ialah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan dari tiap-tiap individu (Stephen, 1997). Pepatah mengatakan “taburlah gagasan, tuailah perbuatan, taburlah perbuatan tuailah kebiasaan, taburlah kebiasaan tuailah karakter, taburlah karakter tuailah nasib”. Perbuatan yang dilakukan secara berulang akan menjadi suatu kebiasaan, sedangkan kebiasaan yang dilakukan dengan cara berulang-ulang akan menghasilkan suatu karakter. Keteladanan karakter yakni proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya, proses meniru yang dilakukan murid terhadap gurunya, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat, bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru (Suhono and Utama, 2017). Teori *social learning* menjelaskan bahwa sebagian besar yang dipelajari oleh manusia terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku, keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Sebagian besar kehidupan melewati segala hal dengan saling meniru serta mencontoh manusia yang satu dan yang lain. Keteladanan atau dalam psikologi sering disebut dengan *modeling*, mendefinisikan berupa belajar memberikan reaksi dengan jalan mengamati orang lain yang sedang bereaksi, imitasi, menirukan, peniruan (Chaplin, 1989: 306-307). Albert Bandura mengemukakan teori *modeling*, merupakan pembelajaran dengan melibatkan observasi dari pola-pola tingkah laku, yang kemudian diikuti dengan memunculkan tingkah laku yang mirip. Model yang diobservasi dapat berupa orang lain atau pola yang mewakili untuk dapat direspon, berupa wakil-wakil simbol yang menggunakan stimulus verbal, televisi, bioskop, atau media lain. Dalam label *modeling* terapat *imitation modeling* yang berarti bahwa belajar yang ditekankan pada peniruan aspek tingkah laku dimana respon dapat ditiru tanpa pemahaman. Selanjutnya terapat *observational learning* yang berarti bahwa belajar dengan cara mencontoh, dengan menekankan pada perhatian terhadap stimulus lingkungan (Santrock, 2002: 47). *Modeling* juga berarti bentuk pelajaran yang mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain. Dengan demikian *modeling* dikenal dengan istilah keteladanan (Rafi, 2004:176). Ulwan mengatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial (Ulwan, 1995: 2). Keteladanan terapat dua kategori, yang pertama sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru, yang kedua adalah berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan (Ramayulis, 1994:97). Teks *DPT* teridentifikasi mengandung beberapa karakter dasar tiga dewi pada zaman kuno, yaitu Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh ketiga dewi tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai keteladanan karakter bagi perempuan Jawa.

Penelitian ini bukan merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai keteladanan karakter dengan berdasarkan karakter dari tokoh-tokoh perempuan Jawa, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang keteladanan karakter. Pertama, penelitian yang berjudul *Penokohan Istri Pandhu dalam Lakon Kunthi Pilih sebagai Keteladanan Karakter Wanita Jawa* oleh Dite Hastini (2022), membahas mengenai analisis intrinsik berupa penokohan Dewi Madrim dan Dewi Kunthi sebagai istri Raden Pandhu Dewanta dalam Lakon Kunthi Pilih sajian Purba Asmara yang mana penokohan dari kedua istri Raden Pandhu Dewata dapat dijadikan sebagai salah satu keteladanan karakter di dalam kehidupan wanita Jawa. (Karakter and Jawa, 2022)

Kedua, penelitian yang berjudul *Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter* oleh Azizah Munawaroh (2019), penelitian ini menjelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling utama dan efektif apabila dilakukan secara komprehensif oleh pendidik di setiap lingkungan pendidikan. (Munawwaroh, 2019)

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amir Mahmud (2022), dengan penelitian yang berjudul *Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Asal Pulau Jawa*, penelitian ini menerangkan bahwa nilai-nilai kehidupan pada citra tokoh perempuan Jawa di masa lampau dapat dijadikan keteladanan karakter bagi para perempuan Jawa saat ini. (Mahmud, Riset, and Brin, 2022)

Keempat, penelitian yang berjudul *Kepemimpinan Perempuan: Peran Ratu Ageng Terhadap Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830* oleh Ashif Fuadi dan Fadhil Musyafa' (2021), penelitian ini menjelaskan bahwa Ratu Ageng adalah tokoh perempuan Jawa yang memiliki peran penting terhadap suksesnya perang Jawa 1825-1830 yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Kepemimpinan dan keteladanan Ratu Ageng sangat diperlukan bagi perempuan Jawa saat ini agar menjadi perempuan yang mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah perannya dalam ranah sosial. (Fuadi and Musyafa, 2021)

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian tentang keteladanan tokoh perempuan Jawa serta keteladanan karakter sebagai metode pendidikan karakter. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, yaitu terletak pada sumber data penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa naskah *DPT* dengan data penelitian berupa teks naskah *DPT*, selanjutnya penelitian ini terfokus kepada keteladanan karakter yang dimiliki oleh Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati. Dalam teks naskah *DPT* dijelaskan bahwa Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati memiliki karakter dasar atau disebut juga dengan karakter asli yang dijelaskan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh ketiga dewi tersebut. Ketiga dewi tersebut merupakan putri dari Prabu Salya, raja negara Mandraka dengan permaisuri Dewi Pujawati/Setyawati, putri tunggal Begawan Bagaspati dari pertapaan Argabela. Ketiga putri Prabu Salya semua cantik jelita serta memiliki karakter yang

berbeda-beda. Salah satu karakter dasar yang dimiliki oleh Dewi Erawati yang telah dijelaskan di dalam naskah, yaitu sabar dan tidak banyak bicara apabila tidak ada yang perlu dibicarakan. Dewi Erawati menjadi Raja Mandura ketika Prabu Baladewa lengser keprabon, meninggalkan istana dan menjadi pertapa di Talkanda dengan gelar Bagawan Curiganata, Begawan Curiganata menjadi penasihat Raja Astina. Selanjutnya, salah satu karakter Dewi Surtikanti yaitu usil namun selalu berhati-hati dalam bertindak. Dewi Surtikanti meninggal karena bunuh diri, suatu hari Patih Kadipaten Awangga, Adimenggala, menyampaikan berita yang tidak jelas pengucapannya, "*Gusti Kula nuwun sedah*" (Raja minta sirih). Tetapi oleh Dewi Surtikanti dikira mengatakan, "*Gusti Kula sampun Pejah*" (raja sudah meninggal). Sehingga Dewi Surtikanti mengira suaminya gugur di palagan Bharatayudha. Tanpa pikir panjang Dewi Surtikanti mencabut *patrem* (keris kecil) dan menyusukkannya ke dadanya sendiri, bunuh diri, Dewi Surtikanti tewas seketika. Sedangkan karakter dasar yang dimiliki oleh Dewi Banuwati ialah segala karakter yang baik-baik terdapat di dalam kepribadian Dewi Banuwati, karakter apapun yang dimiliki oleh Dewi Banuwati semuanya terlihat menarik. Akhir riwayat Dewi Banuwati diceritakan, beliau mati dibunuh oleh Aswatama, putra Resi Drona, setelah berakhirnya Perang Bharatayudha, saat menunggu boyongan (pindahan) keluarga Pandawa dari negara Amarta ke negara Astina (S Sudjarwo, 2010). Perbedaan selanjutnya ialah metode yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode dan langkah kerja filologi yang selanjutnya menganalisis isi teks dengan menggunakan teori *modelling* dan *social learning*.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana teks naskah *DPT* dapat dibaca dengan baik dan isi teks dapat dipahami oleh pembaca? serta apa saja yang menjadi keteladanan karakter bagi perempuan Jawa berdasarkan karakter dasar dari ketiga dewi pada naskah *DPT NB 1091*? Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kandungan isi teks naskah *DPT* melalui langkah kerja filologi serta analisis isi teks berupa keteladanan karakter melalui karakter dasar tiga dewi bagi perempuan Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui langkah kerja filologi. Menurut (Cresswell, 2016:8) penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode dalam mengkaji suatu fenomena sosial dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok manusia. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teori *social learning* dan *modelling*. Teori *social learning* menjelaskan bahwa sebagian besar yang dipelajari oleh manusia terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku, keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter (Muhibbin, 1995). Sedangkan *modelling* merupakan belajar memberikan reaksi dengan jalan mengamati orang lain yang sedang bereaksi, imitasi, menirukan, peniruan (Chaplin, 1989: 306-307). Albert Bandura mengemukakan teori *modeling*, merupakan pembelajaran dengan melibatkan observasi dari pola-pola tingkah

laku, yang kemudian diikuti dengan memunculkan tingkah laku yang mirip. Model yang diobservasi dapat berupa orang lain atau pola yang mewakili untuk dapat direspon, berupa wakil-wakil simbol yang menggunakan stimulus verbal, televisi, bioskop, atau media lain.

Sumber data penelitian berupa naskah *Dhasaring Putri Titiga NB 1091* dengan data berupa teks naskah *DPT*. Langkah-langkah kerja filologi meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi atau alih aksara teks naskah, penyuntingan teks naskah, serta alih bahasa atau terjemahan teks naskah.

Langkah kerja filologi dalam penelitian ini menggunakan metode penyuntingan teks naskah tunggal dengan metode edisi standar yang menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan pembetulan dicatat di tempat yang khusus (apparat kritik) agar selalu dapat diperiksa dan dibandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca (Siti Baroroh, 1994). Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu dengan menggunakan katalogus naskah yang tersimpan di berbagai perpustakaan. Dalam proses transliterasi dan juga suntingan teks naskah *DPT*, penelitian ini menggunakan dasar acuan berupa kamus *Bausastra Jawa, Poerwadarminta, 1939* serta berdasarkan *Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan (EYD)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Naskah

Inventarisasi merupakan langkah awal penelitian filologi, hasil dari inventarisasi naskah dapat digunakan untuk menemukan naskah yang memungkinkan naskah sekorpas dengan objek penelitian. Penelitian ini telah melakukan inventarisasi naskah dengan membaca katalog-katalog naskah untuk menemukan naskah yang sekorpas dengan objek penelitian, diantaranya *Katalog Induk Naskah-Naskah Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, T, 1990), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta* (Lindsay, J., Sotanto, Feinstein, A. H., 1994), *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B: Fakultas Satra Universitas Indonesia* (Pudjiastuti, 1997), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998), *Catalogue Literature of Java* (Pigeaud, 1967), *Javanese Literature in Surakarta Manuscript* (Florida, 1993).

Berdasarkan penelusuran terhadap katalog-katalog tersebut, diperoleh hasil bahwa naskah *DPT* merupakan naskah baru koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode koleksi NB 1091. Naskah *DPT* ini tidak tercatat di dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional*, namun tercatat di dalam laman daring *Khasanah Pustaka Nusantara*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan informasi singkat serta koleksi digital. Naskah *DPT* dengan kode koleksi NB 1091 berdasarkan informasi singkat melalui laman daring *Khasanah Pustaka Nusantara* diterima oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2015, sedangkan *Katalog Induk Naskah-*

Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional terbit pada tahun 1997, oleh sebab itu naskah *DPT* tidak tercatat di dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*: Perpustakaan Nasional. Berdasarkan hal tersebut, pencarian naskah sekorpas pada katalog-katalog naskah tersebut di atas, tidak ditemukan naskah yang sekorpas dengan objek penelitian yaitu naskah *DPT*. Sehingga, sampai penelitian ini dilakukan, dapat disimpulkan naskah *DPT NB 1091* merupakan naskah tunggal.

Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan uraian secara terperinci tentang keadaan naskah yang diteliti. Naskah yang digunakan pada penelitian ini yaitu naskah Jawa yang berjudul *Dhadhasaring Putri Titiga*. Naskah *DPT* merupakan naskah baru koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan koleksi NB 1091. Informasi mengenai keberadaan naskah ini tercatat pada laman daring Khasanah Pustaka Nusantara Republik Indonesia yang baru saja diterima pada tahun 2015. Kondisi sampul naskah masih terlihat sangat baik dan rapih namun kondisi fisik naskah sudah mulai rapuh. Pada bagian sampul naskah terdapat judul naskah dengan tulisan aksara Jawa yang apabila dialihaksarakan menjadi "*Dhadhasaring Putri Titiga*". Judul naskah pada sampul naskah dibingkai dengan menggunakan garis segi delapan, sampul naskah berwarna coklat serta terdapat kode koleksi pada bagian pojok kanan bawah sampul depan naskah.

Naskah *DPT* memiliki tiga halaman kelopak pada bagian depan dan belakang naskah. Pada halaman kelopak yang pertama terdapat stempel Perpustakaan Nasional yang mencantumkan tanggal naskah tersebut diterima, kemudian nomor Induk naskah, BIB ID, serta keterangan beli/hadiah, jika ditulis menjadi "24 April 2015, 2915012203008768, 0010-0415003228, PT. Tapianta Sumber". Tebal naskah dengan total keseluruhan halaman berjumlah 26 halaman yang terdiri atas 20 halaman isi dan 6 halaman kosong dengan jumlah baris pada setiap halaman berjumlah 12 baris. Ukuran naskah 17cm x 11cm sedangkan ukuran teks 13cm x 8cm. Penomoran halaman pada naskah menggunakan angka Jawa, kemudian bahan naskah yang digunakan yaitu kertas Eropa, pada sampul naskah, bahan yang digunakan ialah kertas minyak. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa dengan menggunakan ragam *karma*.

Warna tinta yang digunakan dalam penulisan teks naskah ini yaitu tinta berwarna hitam, tinta hitam yang digoreskan pada kertas naskah tembus ke halaman selanjutnya, namun tulisan aksara masih terlihat jelas dan dapat dibaca dengan baik. Bentuk teks naskah yaitu berbentuk *gancaran* atau prosa dengan isi berupa *piwulang*. Naskah *DPT NB 1091* ditulis oleh Pratik Kusuma menggunakan tanggal dan tahun Masehi, yaitu pada *Jumuah, 7 Agustus 1942*. Keadaan naskah masih terlihat baik dan jelas dibaca serta terdapat informasi digital yang dapat di akses melalui laman daring [KHASTARA \(perpusnas.go.id\)](http://KHASTARA.perpusnas.go.id).

Aksara yang digunakan pada teks naskah juga masih terlihat jelas untuk dibaca, sehingga memudahkan peneliti dalam membaca isi teks naskah. Isi teks naskah menceritakan tentang beberapa kebiasaan dari ketiga dewi yang hidup di zaman kuno di

tanah Jawa, yaitu Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati yang menjadi karakter utama ketiga dewi tersebut. Masing-masing dari ketiga dewi tersebut memiliki kepribadian yang berbeda, diantaranya Dewi Erawati memiliki kebiasaan yang mencerminkan bahwa segala kepribadiannya ialah sabar serta sederhana, Dewi Surtikanti dijuluki sebagai seorang putri yang sangat usil akan tetapi Dewi Surtikanti juga seorang putri yang selalu berhati-hati dalam bertindak, serta Dewi Banuwati yang memiliki perilaku yang sangat mengesankan, segala hal yang dilakukan dan digunakan oleh Dewi Banuwati terlihat sangat cocok dan pantas, Dewi Banuwati memiliki budi yang luhur, senang berbagi dan senang bersedekah, sehingga sangat sepadan ketika beliau menikah dengan seorang pemimpin yang kaya raya.

Ringkasan Teks

Naskah *DPT NB 1091* ini berisi tentang penjelasan secara rinci mengenai karakter dasar dari tiga dewi yang hidup di zaman kuno, yaitu Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati dalam konteks masyarakat fiktif. Karakter dasar yang dimiliki oleh ketiga dewi tersebut dijelaskan di dalam naskah dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi setiap orang khususnya perempuan Jawa. Dalam teks naskah diceritakan beberapa karakter dari masing-masing ketiga dewi, yang pertama Dewi Erawati, dalam naskah diceritakan bahwa Dewi Erawati adalah Putri dari Prabu Salya pemimpin di Mandraka yang paling tua, segala hal yang dikenakan oleh Dewi Erawati terlihat sederhana, segala perilaku Dewi Erawati menggambarkan bahwa beliau sosok yang sabar, sedikit berbicara sebab beliau berbicara hanya ketika perihal yang penting, senyumnya jarang ditampakkan, serta sangat jarang terdengar suara tertawanya. Selanjutnya Dewi Surtikanti, merupakan putri kedua dari pemimpin Mandraka, dalam cerita pewayangan tidak terlalu diceritakan, diceritakan hanya ketika belum menikah, sesudahnya hanya untuk melengkapi urutan silsilah saja. Dewi Surtikanti disebut sebagai putri yang sangat usil, sehingga dapat dikatakan karakter Dewi Surtikanti serupa dengan perilakunya yang senantiasa berhati-hati, melalui karakter Dewi Surtikanti tersebut juga menjadi keturunan yang dianggap baik. Dalam teks naskah juga diceritakan tentang karakter dasar Dewi Banuwati, Dewi Banuwati merupakan putri dari Prabu Salya yang paling muda, tidak ada yang bisa menjadi seperti Dewi Banuwati, tutur kata Dewi Banuwati yang terlihat sangat mengesankan serupa dengan perilakunya, segala sesuatu yang dikenakan oleh sang Dewi terlihat sangat menentramkan hati, sehingga bisa juga menjadi teladan bagi orang lain, Dewi Banuwati berbudi pekerti luhur, senang bersedekah, dan juga senang berbagi. Melalui karakter yang dimiliki oleh para dewi tersebut tentu tidak mudah untuk meladannya secara instan, oleh sebab itu adanya para putri di zaman kuno tersebut menjadi teladan, namun hanya berdasarkan keutamaannya dalam berbudi pekerti yang benar.

Keteladanan Karakter dalam teks DPT

Keteladanan karakter Dewi Erawati

Karakter yang dimiliki oleh Dewi Erawati dapat menjadi teladan bagi perempuan Jawa, karakter yang dimiliki oleh Dewi Erawati diantaranya sifat *sabar*, karakter sabar merupakan ciri khas yang ideal bagi perempuan Jawa, sabar ialah tanda seorang yang baik, ia maju dengan hati-hati karena sudah menjadi bijaksana karena pengalaman, melangkah dengan mencoba-coba seperti kalau ia melangkah di atas papan yang belum diketahui kekuatannya (Geertz, 1981: 323). Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik pun akan tiba (Koentjaraningrat, 1969: 43) (Jong, 1976: 20). Dalam teks dijelaskan bahwa Dewi Erawati memiliki karakter yang sabar, cerdas, serta tidak banyak berbicara, berbicara seperlunya saja. Karakter Dewi Erawati dijelaskan di dalam naskah sebagai berikut.

“ ... *satindak tandukipun sarwa sareh, ragi awis ing pangandika, lumuh ngandikan ingkang boten prelu, esemipun namung kala-kala, awis kamirengan suwaraning gujengipun*”.

“ ... *Kawruhipun tansah dipunsimpen wonten ing batos, upami caraka jaman pasrawungan kados ing sapunika, kerep adamel kecelikipun tiyang ing pajagongan. Awit tumrap ingkang dereng sumerep adhakan tampi pangina, boten sumerep manawi ngandhut kawruh linangkung.*”

(DPT: 2-4)

‘segala perilakunya senantiasa sabar, sedikit berbicara, apabila berbicara yang tidak penting, senyumnya jarang, jarang terdengar suara tertawanya.’

‘ ... pengetahuannya senantiasa disimpan di dalam batin, semisal utusannya seperti itu, sering membuat orang tertipu di tempat perkumpulan. Sebab kebiasaannya yang mudah menerima yang tidak diketahui, tidak mengerti jika memiliki pengetahuan yang lebih.’

Selain itu, Dewi Erawati juga memiliki karakter yang sederhana, di dalam teks dijelaskan bahwa Dewi Erawati memiliki karakter *jatmika sarwa prasaja* yang berarti memiliki sopan santun serta sederhana. Orang Jawa khususnya perempuan Jawa hendaknya selalu bersikap sederhana (*prasaja*), bersedia untuk menganggap diri lebih rendah daripada orang lain, hendaknya selalu sadar akan batas-batasnya akan situasi keseluruhan ketika bertingkah laku (Suseno, 1984:144). Karakter sederhana Dewi Erawati dijelaskan pada kutipan teks berikut.

“... *ing Mandraka ingkang sepuh piyambak, miturut ucap-ucapaning dhalang tuwin miturut wujuding ringgit praèyan ruruh, jatmika sarwa prasaja, mirid kawontenan ingkang kados makaten punika, lajeng cetha ing gagambaranipun, bilih dewi Erawati punika manawi mangagem inggih sarwa prasaja ...*”

DPT:2-3

‘... Di Mandraka yang paling tua, menurut cerita para dalang dan juga menurut wujud wayang, wajahnya pendiam, sopan, dan sederhana, berdasarkan keadaan yang seperti itu tentu jelas bila digambarkan, bahwa Dewi Erawati itu apabila berpakaian tentu sederhana.’

Dewi Erawati tergolong wanita yang beruntung, karena beliau bersuamikan Prabu Baladewa, seorang Raja yang selalu setia kepada pasangannya. Perkawinan Dewi Erawati dengan Baladewa terjadi ketika putra mahkota Kerajaan Mandura itu masih hidup sebagai pertapa dengan nama Wasi Jaladara. Kelak, Prabu Baladewa lengser keprabon, meninggalkan istana dan menjadi pertapa di Talkanda dengan gelar Begawan Curiganata. Sementara Dewi Erawati tetap tinggal di Keraton Mandura, mendampingi wisata, yang naik tahta menjadi raja di Mandura (S Sudjarwo, 2010).

Hal tersebut sesuai dengan kutipan teks naskah *DPT* sebagai berikut.

Miturut cariyos prasaja saha suwunging panggalhipun Dèwi Èrawati kegambar kala Sang Dèwi pinanggih kaliyan Raden Premadi tuwin Wasi Jaladara wontên ing kirta kandasane, ngantos dumuginipun

dipunhèrèkakên kondur Wasi Jaladara dhatêng Mandraka ing panggalih tansah suwung botên kisèn punapa-punapa, Mila salajêngipun dumugining jumênêng Pramèswari ing Mandura.

(*DPT*: 5-6)

Menurut cerita kesederhanaan serta kosongnya pengetahuan Dewi Erawati tergambar ketika Sang Dewi bertemu dengan Raden Permadi dan Wasi Jaladara di tempat bekerja, hingga kedatangannya diantarkan pulang oleh Wasi Jaladara menuju Mandraka, dalam pikirannya selalu kosong tidak terisikan apapun, oleh sebab itu selanjutnya kehadirannya menjadi Ratu di Mandura

Keteladanan karakter Dewi Surtikanti

Dewi Surtikanti dijuluki sebagai seorang putri yang sangat usil namun senantiasa berhati-hati dalam berperilaku, karakter Dewi Surtikanti yang usil dianggap tidak baik, namun biasanya Dewi Surtikanti bersikap seperti itu hanya kepada orang yang tidak senang dengan orang kaya raya, oleh sebab itu karakter Dewi Surtikanti dapat menjadi teladan yang baik bagi perempuan Jawa. Karakter Dewi Surtikanti dikutip melalui teks naskah *DPT* sebagai berikut.

“Dewi Surtikanti dipunwastani cengil, dados menggah ing nalar Dewi Surtikanti punika sawarni ning tindakipun sarwa ngatos-atos, punapa tindak ingkang kados makaten punika dipunwastani awon. Malah manawi dipunmanah yektos ingkang dipunwastani awon punika tiyang ingkang nacad dhateng tindak kados makaten wau, limrahipun namung saking ewa dhateng tiyang sugih.”

(*DPT*: 11-12)

‘Dewi Surtikanti mendapat julukan jail, sehingga dapat disimpulkan Dewi Surtikanti itu serupa namun perilakunya selalu berhati-hati, apabila bertindak seperti itu dianggap tidak baik. Justru jika dipikir tentu yang dianggap tidak baik itu orang yang mencela tindakan tersebut, biasanya hanya dari orang yang tidak suka dengan orang kaya.’

Selain itu, Dewi Surtikanti juga memiliki kebiasaan berupa selalu berada di keraton dengan menjaga sanak saudaranya namun tidak dapat memberikan kedamaian, sehingga kurang bersosialisasi. Kebiasaan hidup Dewi Surtikanti yang dapat menjadi wawasan atau

teladan, yaitu ketika Dewi Surtikanti bersikap pelit atau hemat sekali dengan harta bendanya, hal tersebut tidak dapat dinilai sebagai kebiasaan yang buruk sebab telah menjadi ciri khas bagi seseorang yang cinta harta.

Hal tersebut berdasarkan kutipan teks berikut.

“Lalampahan ingkang kados makatên wau, kados kènging kangge pamawas bilih Dèwi Surtikanti punika putri ingkang kirang pasrawungan adêging kaputrènipun namung wontên kêna ing kadhaton sagêd mêngku dhatêng para Santana, nanging botên sagêd ngasrêpi.”

“ ... tumraping lalampahanipun ingkang kènging kangge pamawas wontên titikipun anyênnyêngit rêmên dhatêng bandha, tiyang kabandhan punika manawi botên dipunkandhani nyenyengit upaminipun cethyl ambathithil, tentu botên lêstantun bandhanipun, dados wawatêkan ingkang kados makatên wau botên kènging dipunwastani awon awit sampun dados praboting tiyang kabandhan.”

(DPT: 8-10)

‘Kehidupan yang seperti itu, dapat menjadi wawasan bahwa Dewi Surtikanti ialah putri yang kurang sosialisasi dalam keputriannya hanya berada di keraton dapat mengawasi sanak saudaranya, namun tidak bisa memberikan kedamaian.’

‘... berdasarkan perjalanan hidup Dewi Surtikanti yang dapat menjadi wawasan berada pada karakter pelit dan cinta harta, Seseorang yang cinta harta jika tidak dinasehati mengenai sifat pelit atau umpunya pelit sekali, tentu tidak akan terjaga harta bendanya, sehingga karakter seperti itu tidak bisa dianggap buruk sebab dari awal sudah menjadi ciri khas orang yang cinta harta.’

Keteladanan karakter Dewi Banuwati

Dalam teks naskah dijelaskan bahwa Dewi Banuwati memiliki karakter berbudi pekerti luhur, sikap budi luhur bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa khususnya perempuan Jawa. Budi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesama. Budi luhur adalah kebalikan dari semua karakter yang amat dibenci oleh orang Jawa, seperti kebiasaan mencampuri urusan orang lain (*dahwèn, opèn*), budi yang rendah (*drêngki*), keirian (*srèi*), suka main intrik (*jail*), dan kekasaran (*methakil*). Budi luhur berarti mempunyai perasaan tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan atau dikatakan, karena justru cara bagaimana sesuatu dilakukan atau dikatakan itulah yang menentukan. “Barangkali engkau betul, tetapi jangan memakai cara seperti itu!” (*ngono ya ngono, nanging mbok aja ngono*) (Soetrisno, 1977: 22). “Barangkali kita harus menyakiti seseorang, tetapi tidak akan menghancurkannya!” (Soetrisno, 1977: 23). Siapa yang berbudi luhur akan bersikap baik tidak hanya terhadap orang baik melainkan juga terhadap orang yang tidak baik (Soetrisno, 1977: 38). Dewi Banuwati juga memiliki karakter gemar bersedekah dan juga gemar berbagi, hal tersebut dikutip melalui teks naskah berikut.

“Dewi Banuwati Punika watakipun ambek mirah ing panggali, remen paparing, remen dana, kaleresan sareng krama inggih angsal ratu sugih.”

(DPT: 16)

'Dewi Banuwati memiliki karakter berbudi luhur, senang bersedekah, senang berbagi, sehingga sangat tepat dengan pernikahannya mendapat pemimpin yang kaya raya.'

Dewi Banuwati berwatak tegas, wajahnya cantik tetapi galak, postur tubuhnya tinggi semampai, serta sedikit genit (S Sudjarwo, 2010). Berikut beberapa kutipan teks naskah yang menggambarkan karakter dari Dewi Banuwati tersebut di atas.

"... botên wontên ingkang dados ojat kados Dèwi Banuwati, sawarni ning condra ingkang saè-saè dhumawah ing Dèwi Banuwati, sawarni ning salah tingkah, dhumawahipun ing Dèwi Banuwati namung sarwa amantêsi, mangagêman punapa kêmawon manawi dipunagêm ing..."

"Sang Dèwi namung sarwa sêngsêmakên, kêladuking panggunggungipun Ki dhalang sok ngatos anèh manawi dipungambara ing ngriki, sagêd ugi lajêng dipuntêlada ing sanès nanging sajatosipun wanita ingkang dipunwastani Banuwati punika ambêkta dhadhasar namung pantês-pantêsipun Dèwi Banuwati punika angsal dèdég..."

"angsal pakulitan."

'... tidak ada yang menjadi perbincangan seperti Dewi Banuwati serupa dengan rembulan, yang baik-baik terdapat pada Dewi Banuwati, serupa dengan tingkah laku yang terdapat pada Dewi Banuwati senantiasa cocok menggunakan apa saja jika digunakan oleh ...'

'Sang Dewi selalu terlihat menyenangkan, kebanyakan perkumpulan Ki dhalang terkadang aneh jika digambarkan disini, bisa juga diteladani oleh orang lain, namun sejatinya wanita yang dijuluki Banuwati tersebut memiliki karakter sepantasnya Dewi Banuwati berdasarkan ciri fisik ...'

'dan juga ciri kulit.'

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian deskripsi, analisis, serta kajian isi teks yang telah dilakukan, naskah *DPT* merupakan koleksi baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode koleksi NB 1091 yang berbentuk *gancaran* atau prosa dengan kategori naskah piwulang. Melalui inventarisasi naskah dengan menggunakan beberapa katalog naskah, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa naskah *DPT* merupakan naskah tunggal (*codex unicus*). Teks naskah *DPT* memuat ajaran berupa keteladanan karakter yang dimiliki oleh para dewi yang hidup di zaman kuno, yaitu zaman purwa.

Keteladanan karakter yang terdapat pada teks naskah *DPT* berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh tiga dewi yang diceritakan di dalam teks *DPT*, ketiga dewi tersebut ialah Dewi Erawati, Dewi Surti Kanthi, dan Dewi Banuwati. Analisis keteladanan karakter pada naskah *DPT* berdasarkan teori *social learning* dan teori *modelling*. Teori *social learning* menjelaskan bahwa sebagian besar yang dipelajari oleh manusia terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku, keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Sedangkan *modelling* merupakan belajar memberikan reaksi dengan jalan mengamati orang lain yang sedang bereaksi, imitasi,

menirukan, peniruan (Chaplin, 1989). Albert Bandura mengemukakan teori *modeling*, merupakan pembelajaran dengan melibatkan observasi dari pola-pola tingkah laku, yang kemudian diikuti dengan memunculkan tingkah laku yang mirip. Model yang diobservasi dapat berupa orang lain atau pola yang mewakili untuk dapat direspon, berupa wakil-wakil simbol yang menggunakan stimulus verbal, televisi, bioskop, atau media lain.

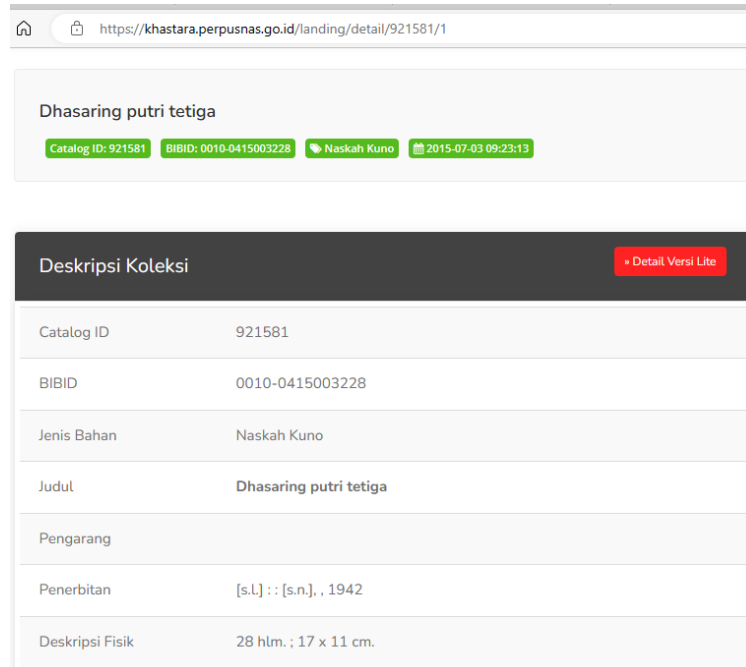
Keteladanan karakter melalui teori *social learning* dan teori *modelling* yang dikemukakan oleh Chaplin dapat dicapai dalam teks *DPT* yaitu dengan melibatkan tokoh perempuan Jawa, yaitu Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banuwati sebagai model observasi pola tingkah laku dengan wakil-wakil simbol yang menggunakan stimulus verbal berupa naskah kuno Jawa, yaitu naskah *DPT*. Keteladanan karakter yang terdapat pada naskah *DPT*, yaitu (1) Keteladanan karakter Dewi Erawati berupa sabar, cerdas, berbicara seperlunya, memiliki sopan santun serta memiliki karakter yang sederhana. (2) Keteladanan karakter Dewi Surtikanti berupa senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan juga memiliki karakter hemat. (3) Keteladanan karakter Dewi Banuwati berupa berbudi pekerti luhur serta tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: Djambatan.
- Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chaplin, J. P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafind Persada.
- Cresswell, John. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Florida, N. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscript*. New York: South East Asia Program.
- Fuadi, Moh Ashif, and Mokhammad Fadhil Musyafa. 2021. "Peran Ratu Ageng." 6.
- Geertz, Clifford. 1981. *The Religion of Java*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Karakter, Keteladanan, and Wanita Jawa. 2022. "W W : J I." (1).
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Lindsay, J., Sotanto, Feinstein, A. H., & Behrend T. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mahmud, Amir, Badan Riset, and Nasional Brin. 2022. "Amir Mahmud : Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Asal Pulau Madura CITRA PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT ASAL PULAU MADURA The Image of Women in the Folklore of Madura Island This Study Aims to Describe the Image of Women Implied in Folklore from Madura Is." 10(2): 199–212.
- Muhibbin, Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Islam* 7(2): 141.
- Pigeaud, T. G. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. Leiden: Leiden University Press.
- Poerwadarminta, W. J. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia-Jakarta: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Pudjiastuti, T. B. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid 3A*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rafi, Yoga Abdul. 2004. *Sukses Hidup Ala Jepang*. Jakarta: Restu Agung.
- Ramayulis. 1994. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- S Sudjarwo, Heru. 2010. *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Prenada Media Group.
- Saktimulya, S. R. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santrock, John W. 2002. *Live-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siti Baroroh, Barried. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas.
- Soetrisno. 1977. *Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin Dalam Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Pandawa.
- Stephen, Covey. R. 1997. *Kepemimpinan Yang Berprinsip*. Jakarta: Yayasan Bina Pembangunan.
- Suhono, Suhono, and Ferdian Utama. 2017. "Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3(2): 107.
- Suseno, Magnis Franz. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ulwan, Abdullah. 1995. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cetakan 1. Jakarta: Pustaka Amani.

Lampiran 1

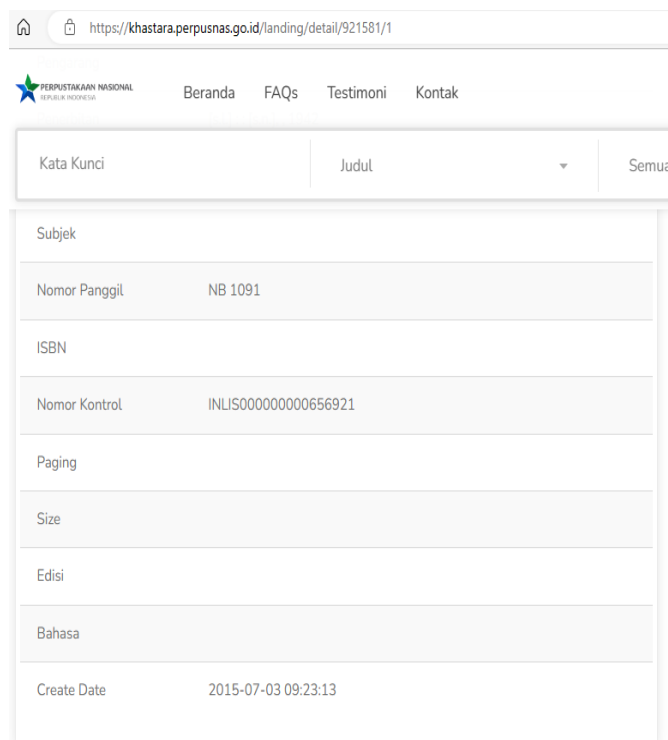


The screenshot shows a web browser window with the URL <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/921581/1>. The page title is "Dhasaring putri tetiga". Below the title, there are four green buttons: "Catalog ID: 921581", "BIBID: 0010-0415003228", "Naskah Kuno", and "2015-07-03 09:23:13".

Below this is a section titled "Deskripsi Koleksi" with a "Detail Versi Lite" button. It contains a table with the following information:

Catalog ID	921581
BIBID	0010-0415003228
Jenis Bahan	Naskah Kuno
Judul	Dhasaring putri tetiga
Pengarang	
Penerbitan	[s.l.] : [s.n.] , 1942
Deskripsi Fisik	28 hlm. : 17 x 11 cm.

Gambar 1. Informasi naskah *DPT* dalam laman daring [KHASTARA \(perpusnas.go.id\)](https://khastara.perpusnas.go.id)
Lampiran 2



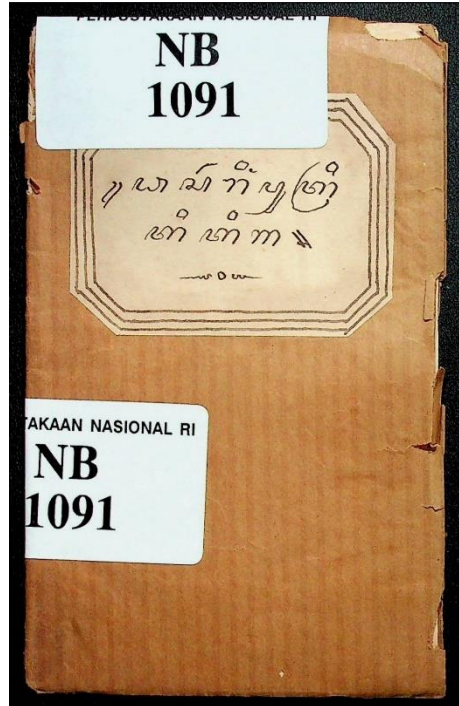
The screenshot shows a web browser window with the URL <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/921581/1>. The page title is "Dhasaring putri tetiga". Below the title, there are four green buttons: "Catalog ID: 921581", "BIBID: 0010-0415003228", "Naskah Kuno", and "2015-07-03 09:23:13".

Below this is a section titled "Deskripsi Koleksi" with a "Detail Versi Lite" button. It contains a table with the following information:

Catalog ID	921581
BIBID	0010-0415003228
Jenis Bahan	Naskah Kuno
Judul	Dhasaring putri tetiga
Pengarang	
Penerbitan	[s.l.] : [s.n.] , 1942
Deskripsi Fisik	28 hlm. : 17 x 11 cm.

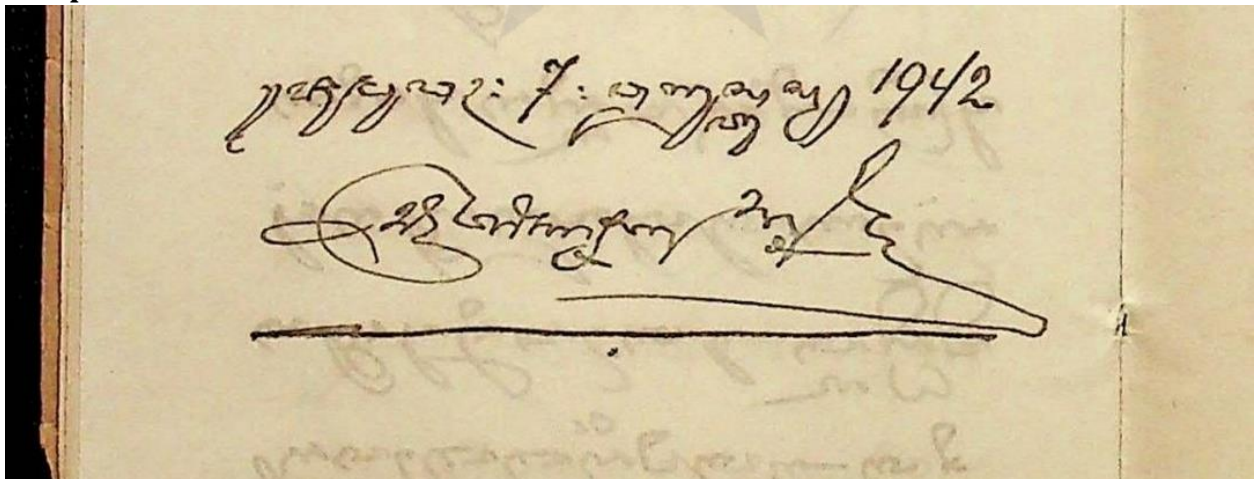
Gambar 2. Informasi naskah *DPT* dalam laman daring [KHASTARA \(perpusnas.go.id\)](https://khastara.perpusnas.go.id)
Lampiran 3

Lampiran 5



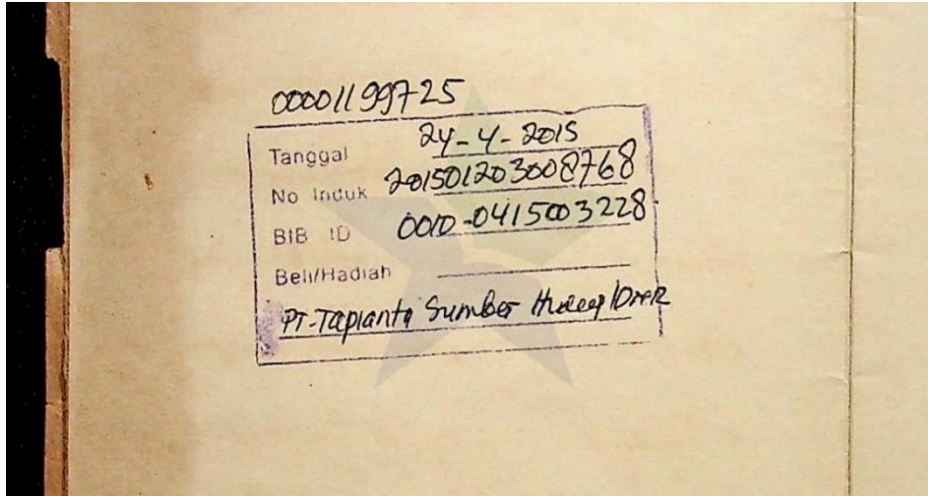
Gambar 5. Sampul digital naskah DPT

Lampiran 6



Gambar 6. Tanggal penulisan dan tanda tangan penulis naskah DPT

Lampiran 7



Gambar 7. Cap tanggal diterimanya naskah *DPT* oleh Perpustakaan Nasional RI

Lampiran 8

Pertanggungjawaban Alih Aksara

Alih tulis atau alih aksara dalam langkah kerja filologi dilakukan agar pembaca dapat membaca teks pada naskah lama dengan penulisan aksara yang dapat dimengerti. Teks yang dapat dibaca serta dipahami adalah teks yang (1) ditulis dengan aksara yang berlaku, (2) tulisan yang ‘rusak’ telah dibersihkan, (3) bahasa yang disajikan dapat dipahami (Mulyani, 2009: 20). Dalam proses transliterasi teks naskah *DPT* menggunakan dasar acuan berupa kamus *Bausastra Jawa, Poerwadarminta, 1939* serta berdasarkan *Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan (EYD)*, sebagai pedoman serta dasar acuan pembetulan ejaan dalam suntingan teks. Langkah kerja penelitian filologi berupa alih aksara terdiri atas tranliterasi, suntingan teks, dan penyajian kritik teks.

Berikut pedoman-pedoman yang digunakan dalam pertanggungjawaban alih aksara teks naskah *DPT*.

8.1 Aksara Carakan

ha		na		ca		ra		ka	
da		ta		sa		wa		la	
pa		dha		ja		ya		nya	

ma		ga		ba		tha		nga	
----	--	----	--	----	--	-----	--	-----	--

Tabel 1. Aksara Carakan dalam Naskah DPT

8.2 Aksara Pasangan

ha		na		ca		ra		ka	
da		ta		sa		wa		la	
pa		dha		ja		ya		nya	-
ma		ga		ba		tha		nga	

Tabel 2. Aksara Pasangan dalam Naskah DPT

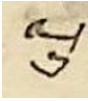
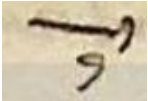
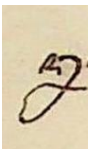
8.3 Sandhangan

Sandhangan bunyi vokal

Wulu (i)	Suku (u)	Taling (e/è)	Taling Tarung (o)	Pepet (è)

Tabel 3. Sandhangan bunyi vokal dalam naskah DPT

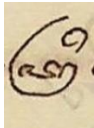
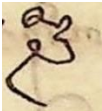
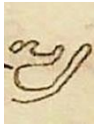
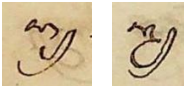
Bunyi vokal pepet (pengecualian huruf)

Carakan	Pasangan	Keterangan
		rê (pepet)
		lê (pepet)

--	--	--




Tabel 4. aksara untuk bunyi vokal pengecualian huruf dalam Naskah *DPT*

Sandhangan Wyanjana

Cakra	Kêrêt	Kompya/Pengkal	Pangkon/Sigeg
			

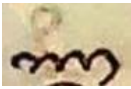
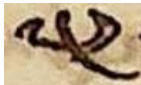

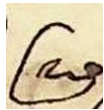

Tabel 5. Sandhangan Wyanjana dalam Naskah *DPT*

Sandhangan Penutup Suku Kata

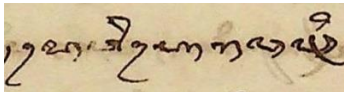
Cecak	Layar	Wignyan
		

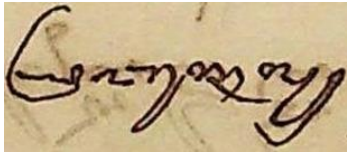
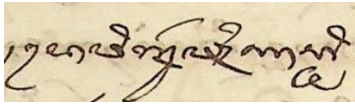
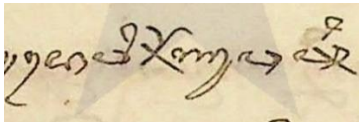
Tabel 6. Sandhangan Penutup Suku Kata dalam Naskah *DPT*

8.4 Aksara Murda

Na	Ta	Sa	Pa	Ga	Ba
				-	


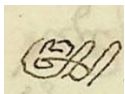
Tabel 7. Aksara Murda dalam Naskah *DPT*

No	Tertulis dalam Naskah	Pengalihaksaraan
1.		Dewi Erawati

2.		Prabu Salya
3.		Dewi Surti Kanthi
4.		Dewi Banuwati

Tabel 8. Aksara Murda dan pengalihaksaraannya dalam Naskah *DPT*

8.5 Pratandha

No	Tertulis dalam Naskah	Pengalihaksaraan
1.	 Adeg-adeq	//
2.	 Pada lingsa	.
3.	 Pada Lungsi	,
4.	 Pada Madya	/

Tabel 9. Pratandha dalam Naskah *DPT*

Lampiran 9

Pertanggungjawaban Suntingan Teks

Setelah melakukan transliterasi pada teks naskah, selanjutnya melakukan suntingan teks menggunakan metode standar yang merupakan metode yang digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode standar digunakan pada naskah yang dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting.

Untuk memudahkan para pembaca dalam membaca teks Naskah *DPT*, digunakan tanda-tanda atau simbol sebagai berikut.

- a. Penggunaan tanda dua garis miring (//) untuk pembuka/awal dan penutup/akhir teks dari suatu kalimat.
- b. Penggunaan tanda garis miring (/) untuk menandai batas setiap baris kalimat.
- c. Penggunaan huruf besar atau capital untuk awal kalimat, nama orang, nama tempat, nama jalan/daerah/sungai.
- d. Penggunaan tanda titik (.) digunakan penanda sebagai akhir kalimat.
- e. Penggunaan tanda koma (,) digunakan sebagai jeda kalimat.
- f. Penggunaan tanda { ... } untuk mengganti huruf/suku kata.
- g. Penggunaan angka dalam kurung [1], [2], [3], dan seterusnya menunjukkan pergantian halaman pada teks asli.
- h. Untuk kata-kata asing (bukan bahasa Jawa) dicetak miring
- i. Tanda /é/ digunakan untuk menandai vokal e yang dibaca [e] seperti pengucapan kata *kowe* dalam bahasa Jawa dan kata 'sate' dalam bahasa Indonesia.
- j. Tanda diakritik /ê/ digunakan untuk menandai vokal e yang dibaca [ə] seperti pengucapan kata *têka* dalam bahasa Jawa dan kata 'bermain' dalam bahasa Indonesia.
- k. Tanda diakritik /è/ digunakan untuk menandai vokal e yang dibaca [ɛ] seperti pengucapan kata *akèh* dalam bahasa Jawa dan kata 'sketsa' dalam bahasa Indonesia.

Lampiran 10

Suntingan Teks Halaman Awal

[1]

//Dhadhasaring Putri Titiga//

//Mênggah ing b{o}angsa² Jawi, tutuladan tumrap kautamèning wanita, adhakan mirid
para putri ing jaman kina/inggi ing jaman purwa, bok mênawi kabêkta saking
kêlimrahipun

1 //Dèwi Èrawati,

// Dèwi Èrawati punika putrinipun Prabu Salya, Nata//

[2]

//ing Mandraka ingkang sepuh piyambak, miturut ucap-ucapaning dhalang tuwin
miturut wujuding ringgit praèyan ruruh, jatmika sarwa prasaja//
//mirid kawontênan ingkang kados makatên punika, lajêng cêtha ing gagambaranipun,
bilih Dèwi Èrawati punika manawi mangagêm inggi sarwa prasaja, satindak
tandukipun sarwa sarèh.

[6]

//dipun dhèrèkakên kondur Wasi Jaladara dhatêng Mandraka ing panggali tansah
suwung botên kisèn punapa-punapa. Mila salajêngipun dumugining jumênêng
Pramèswari ing Mandura, sarwa srêg mathuk dados pupundhèn.

// Wasita ingkang kados makatên punika awis lawis dados raosaning liyan kêbêkta
saking dha

[9]

//tumrapping lalampahanipun ingkang kènging kangge pamawas wontên titikipun
anyênnyèngit rêmên dhatêng b{o}andha³, nyênnyèngit tuwin rêmên dhatêng b{o}andha,
punika manawi dipuntalusur kados dene kakang adhi, tiyang kabandhan punika manawi
botên dipunkandhani nyenyengit upaminipun cethyl ambathithil, temtu//

Halaman Tengah

[10]

//botên lêstantun bandhanipun, dados wawatêkan ingkang kados makatên wau botên
kènging dipunwastani awon awit sampun dados praboting tiyang kabandhan.

|| saèstunipun pangintên ingkang makatên wau namung mirid saking d{o}edongengan
pamadanipun Dèwi Banuwati dhatêng ingkang bok ayu//

[13]

//wastani putri ringgit sakothak punika, botên wontên ingkang dados ojat kados Dèwi
Banuwati/sawarni ning c{o}andra⁴ ingkang saè-saè dhumawah ing Dèwi Banuwati,

² Dalam teks tertulis “bongsa”. Berdasarkan kamus *Bausastra Poerwadarminta, 1939*, yang benar ialah “bangsa”

³ Dalam teks tertulis “bondha”. Berdasarkan Kamus *Bausastra Jawa Poerwadarminta, 1939*, yang benar ialah ‘bandha’

⁴ Dalam teks tertulis “condra”, berdasarkan kamus *Bausastra Poerwadarmitan, 1939*, yang benar ialah ‘candra’

sawarni ning solah tingkah, dhumawahipun ing Dèwi Banuwati namung sarwa amantêsi,
mangagêman punapa kêmawon manawi dipunagêm ing//

[14]

//Sang Dèwi namung sarwa sêngsêmakên, kèladuking panggungipun Ki dhalang
sok ngatos anèh, manawi dipungambara ing ngriki, sagêd ugi lajêng dipuntêlada ing
sanès, nanging sajatosipun wanita ingkang dipunwastani Banuwati, punika ambêkta
dhadhasar, namung pantês-pantêsipun Dèwi Banuwati punika angsal dèdêg//

[15]

//angsal pakulitan,

|| dene panggungipun sang puj{o}angga⁵ dhatêng Dèwi Banuwati sinawung ing
sêkar rata madu, makatên:

/bombrong bakèrêtna Banuwati, ruwèg-ruwèg kalung kasêmêkan mundhak rong dina
ayune, basêngut dadi patut gonas-ganès nènès mantêsi, kabèh dadi wiraga, salèwa//
|| sintêna kêmawon tamtu kapèngin kados Dèwi Banuwati/awit ing ngriku katingal
sarwa sambada punapa//

Halaman Akhir

[18]

//punapanipun, nanging manawi ngèngêti asêmbadana ingkang kados makatên punika
l{o}angka⁶, tumrapipun tiyang limrah sagêd dipunanunuladan namung pundi ingkang
sakintên kadugi tuwin kinging, upami anggèning ambêg mirah tuwin sagêd ngêmong
para Santana, punika kènging dipuntêlada,
|| namung manawi dipungagapi malih kalampahanipun//

[19]

//sagêd tumindak makatên manawi sarwa kasêmbadan tamtunipun lajêng l{o}angka
sagêd dipunkêtèlan
|| wosipun sadaya wau botên wontên tutuladan ingkang kènging dipunlampahi gampil,
mila putri ing jaman kina punika kangge tutuladan namung mêngdhêt kautamènipun awit
utamining bubudèn//

[20]

//punika inggih luhuring budi, sagêd dhumawah wontên ing jaman punapa kêmawon
|| ingkang makatên punika lèrês lèdhating gagasan namung kasumanggakakên para
punika.

// || Jumuwah: 7: Agustus 1942 //

Pratik Kusuma

Lampiran 11

⁵ Dalam teks tertulis “pujongga”, berdasarkan kamus *Bausastra Poerwadarminta, 1939*, yang benar ialah ‘pujangga’

⁶ Dalam teks tertulis “longka”, berdasarkan kamus *Bausastra Poerwadarminta, 1939*, yang benar ialah ‘langka’

Terjemahan teks

Halaman Awal

[1]

Karakter Tiga Putri

Berada di tanah Jawa, keteladanan berdasarkan budi pekerti seorang wanita, paling mudah melalui para putri di zaman kuno, yaitu di zaman purwa berdasarkan kebiasaan hidupnya

1 Dewi Erawati

Dewi Erawati ialah putri dari Prabu Salya Raja

[2]

di Mandraka yang paling tua, menurut cerita para dalang serta menurut wujud rupa wayang, ialah berbudi pekerti luhur serta sederhana menurut keadaan yang seperti itu, selanjutnya jelas pada penggambarannya jika Dewi Erawati senantiasa berpenampilan sederhana, segala perilakunya senantiasa sabar.

[6]

diantarkan pulang Wasi Jaladara menuju Mandraka, dalam pengetahuan senantiasa kosong tidak terisi apapun. Oleh sebab itu, selanjutnya kehadirannya menjadi Prameswari di Mandura serta sangat pantas menjadi junjungan

[9]

perjalanan hidup yang dapat menjadi wawasan berada pada karakternya yang pelit dan cinta sekali dengan harta, pelit serta cinta dengan harta tersebut jika ditelusuri semacam dengan kakak beradik, orang yang cinta harta ajika tidak diberi pengertian mengenai pelit misalnya pelit sepelit-pelitnya, tentu

Halaman Tengah

[10]

tidak aman hartanya, sehingga karakter yang semacam itu tidak bisa dianggap buruk sebab sudah menjadi ciri khas dari orang yang cinta harta sesungguhnya perkiraan yang semacam itu hanya ada di cerita dongeng diakhiri dengan cerita Dewi Banuwati

[13]

dianggap putri wayang, tidak ada yang bisa seperti Dewi Banuwati, serupa dengan rembulan yang baik-baik terdapat pada karakter Dewi Banuwati, serupa dengan sikapnya yang ada pada Dewi Banuwati senantiasa pantas, mengenakan apa saja jika dikenakan pada

[14]

Sang Dewi senantiasa menyenangkan hati, ucapannya Ki dalang terkadang aneh, jika digambarkan disini bisa juga diteladani oleh yang lainnya, namun sejatinya wanita yang dianggap Banuwati ialah yang mempunyai karakter paling tidak memiliki perawakan seperti Dewi Banuwati

[15]

serta kulit seperti Dewi Banuwati

seperti ucapan sang pujangga terhadap Dewi Banuwati tertulis di dalam sekar rata
madu, semacam ini:

Pada madya: mengenalkan Banuwati, tidak beraturan memakai kain kemben dua hari
cantiknya, raut wajahnya yang cemberut senantiasa cantik menyenangkan hati,
semuanya menjadi perilakunya yang menyenangkan,

Halaman Akhir

[18]

Namun jika mengingat keindahan yang semacam itu langka, bagi orang biasa bisa
diteladani hanya mana yang sekiranya tercapai serta bisa, jika pengetahuan yang cerdas
serta dapat menjaga para saudara itu dapat diteladani
Hanya jika diperdalam lagi perjalanannya

[19]

Dapat bertindak semacam itu jika senantiasa indah tentu saja langka
Makna dari seluruhnya tidak ada teladan yang dapat dijalani dengan mudah, oleh sebab
itu putri di zaman kuno ialah sebagai teladan hanya saja mengambil dari budi pekerti
dari kebiasaannya dalam berbudi

[20]

Hal tersebut juga tingginya berbudi, dapat menjadi teladan di zaman apa saja
Yang telah dijelaskan tersebut benar terwujudnya segala hal yang ingin dicapai
diberikan kepada mereka yang meneladani suatu hal yang baik.

Jum'at: 7: Agustus 1942
Pratik Kusuma